

STRATEGI PEMERINTAH MENGATASI KELANGKAAN PUPUK ANORGANIK MELALUI COLLECTIV ACTION DI DESA MATTIROWALIE

Aidil Dwi Ramadhan ¹⁾, A.M. Rusli ²⁾, A. Lukman Irwan ³⁾

Departemen Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author:

aidildwiramadhan62@gmail.com ¹⁾, andimrusli@unhas.ac.id ²⁾

Abstrak

Collective Action menurut Muhammad Abdan Shadiqi 2021, yaitu gerakan sosial yang muncul dari kelompok masyarakat dengan memiliki tujuan untuk memperbaiki kondisi kelompoknya, permasalahan yang timbul di masyarakat seperti mengatasi kelangkaan pupuk anorganik yang terjadi di Desa Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo adalah masalah yang timbul karena kurangnya perhatian Pemerintah kepada masyarakat khususnya petani yang ada di Desa Mattirowalie, sehingga masyarakat mengambil aksi kolektif dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi kelompoknya. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa Collective action masyarakat dalam mengatasi kelangkaan pupuk di Desa Mattirowalie sudah berjalan dengan baik, dengan di tandai aksi dilakukan secara berkelompok yaitu musyawarah kelompok tani dan dilakukan secara individu yaitu pemanfaatan pupuk organik serta implementasi kartu tani sudah berjalan dengan baik kolaborasi Pemerintah Desa dan masyarakat.

Kata Kunci: Aksi Kolektif, Strategi Pemerintah, Pupuk Anorganik

Abstract

Collective Action according to Muhammad Abdan Shadiqi 2021, which is a social movement that emerges from community groups with the aim of improving the condition of their groups, problems that arise in the community such as overcoming the scarcity of inorganic fertilizers that occur in Mattirowalie Village, Maniangpajo District, Wajo Regency are problems that arise due to the Government's lack of attention to the community, especially farmers in Mattirowalie Village, So that the community takes collective action with the aim of improving the condition of their group. The results of the research in this study show that the community's collective action in overcoming the scarcity of fertilizer in Mattirowalie Village has gone well, marked by actions carried out in groups, namely farmer group deliberations and carried out individually, namely the use of organic fertilizers and the implementation of farmer cards has gone well in collaboration with the Village Government and the community.

Keywords: Collective Action, Government Strategy, Inorganic Fertilizers

PENDAHULUAN

Pupuk merupakan alat produksi terpenting dalam sektor pertanian manapun. Kebutuhan pupuk semakin meningkat setiap musim tanam sehingga menyebabkan kekurangan pupuk di banyak sentra produksi pertanian. Minimnya pupuk khususnya pupuk bersubsidi disebabkan adanya perbedaan antara petani dan Kementerian Pertanian dalam perhitungan kebutuhan pupuk, di tingkat petani terjadi pemborosan akibat ketidaktepatan dosis, sebaran dan cara waktu pemuatan. Untuk setiap lokasi, jenis, dan fase pemasangan. Selain itu, defisit pupuk juga disebabkan oleh penyalahgunaan dan penggunaan saluran distribusi pupuk bersubsidi secara berlebihan, yakni penggunaan pupuk bersubsidi oleh industri dan bukan langsung ke petani.

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti: kurangnya pupuk di beberapa sentra pertanian, penyelundupan pupuk ke luar negeri, kenaikan harga di atas HET, masuknya pupuk bersubsidi ke pasar non subsidi dan antar daerah. (Kariyasa, 2005). (Darwis, 2013) kebijakan pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk belum sepenuhnya berhasil karena sampai saat ini petani masih kesulitan untuk mendapatkan pupuk subsidi dengan jumlah yang cukup, dengan sulitnya petani untuk

History:

Received : 25 Februari 2024

Revised : 10 Mei 2024

Accepted : 23 Juni 2024

Published : 23 Oktober 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

Attribution-NonCommercial-No

Derivatives 4.0 International (CC BY-NC-ND 4.0)



mendapatkan pupuk yang cukup untuk musim tanam, maka dibutuhkan kebijakan atau strategi dari pemerintah untuk melakukan tindakan yang efisien dan kolektif dalam menangani kelangkaan pupuk pada petani.

Untuk menghilangkan kekurangan pupuk, investasi dilakukan pada penyediaan nutrisi spesifik lokasi, penggunaan bahan organik dan pupuk hayati. Selain itu, tujuannya untuk meningkatkan budaya dan karakter seluruh perusahaan pupuk (Danapriatna, 2009).

Permasalahan kekurangan pupuk bersubsidi belum terselesaikan. Saat pupuk dibutuhkan biasanya sangat sulit ditemukan sehingga harga pupuk di pasaran pun meningkat. Permasalahan ini disebabkan oleh struktur pasar yang cenderung oligopolistik dan proses distribusi pupuk yang tidak terlaksana dengan baik. Permasalahan lain berasal dari kolusi antara kepentingan pribadi, petani yang menggunakan pupuk lebih banyak dari yang seharusnya, dan bahan baku yang dibutuhkan oleh pabrik pupuk yang masih kesulitan (Kautsar et al., 2020)

Pupuk sangat penting bagi petani untuk menunjang budidaya, namun petani masih sangat khawatir dengan ketersediaan pupuk yang tidak stabil atau sulit didapat, karena akibat terburuk dari kekurangan pupuk adalah gagal panen yang turut menyebabkan keruntuhan masyarakat. ekonomi pertanian sebab, 3-4 bulan petani terbuang sia-sia tanpa adanya pupuk. Oleh karena itu, ketersediaan pupuk harus dijaga semaksimal mungkin agar produksi tetap stabil untuk menunjang petani dalam bidang pertanian. Kinerja pupuk yang tidak merata saat ini membuat para petani melampiaskan kekesalannya di media sosial seperti Facebook dan WhatsApp, dimana mereka mengungkapkan kekesalan dan kesedihannya dengan mengunggah pesan atau mengirimkan pesan yang mencerminkan sentimen petani yang terbatas pasokannya tanaman mereka tapi adanya pupuk yang menghambat pertumbuhan tanaman dan menghasilkan tanaman yang tidak sesuai sehingga mengakibatkan kerugian bagi petani atau kurangnya laba atas investasi. (Siregar, 2023)

Minimnya subsidi pupuk bagi petani merupakan permasalahan yang sering terjadi baik di tingkat daerah maupun nasional. Sesuai dengan permasalahan pupuk bersubsidi pada akhirnya akan mempengaruhi produksi, karena ada lima hal yang harus selalu diperhatikan dalam melakukan pemupukan yaitu: tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis, dan tepat cara. Hal ini harus diperhatikan dalam penggunaan pupuk bersubsidi agar tercapai efisiensi penyaluran pupuk bersubsidi. (Kautsar et al., 2020)

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 130/ Permentan/ SR.130/ 11/ 2014 tentang Permintaan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Pada Tahun Anggaran 2015. Pupuk Bersifat Organik pupuk dan pupuk organik, An - organik, terdiri dari urea, SP36, ZA dan NPK. Produsen pupuk penunjang tersebut adalah PT. Pupuk Indonesia (Persero) yang merupakan perusahaan induk dari PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang, PT. Petrokimia Gresik, PT. Pupuk Kalimantan Timur, PT. Kujang dan PT. Pupuk Iskandar Muda diperuntukkan bagi petani yang mengolah lahan dengan luas sampai dengan 2 (dua) hektar atau petani yang luas tanamnya tidak melebihi 1 (satu) hektar pada saat tanam. Namun pupuk bersubsidi tidak diperuntukkan bagi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, atau budidaya perairan (Siregar, 2023)

Menurut Handiwito (2008) di kutip dalam (Syamsurizal & Sutoyo, 2023) Pupuk merupakan bahan yang ditambahkan ke dalam tanah untuk menyediakan unsur-unsur penting bagi pertumbuhan tanaman. Untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi tanaman secara normal, diperlukan tindakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah melalui penambahan dan penambahan unsur hara secara artifisial. Pupuk merupakan kunci kesuburan tanah karena mengandung satu atau lebih unsur yang menggantikan unsur yang dikonsumsi tanaman. Jadi, pemupukan berarti menambah unsur hara pada tanah dan tanaman. Pupuk merupakan

suatu bahan yang ditambahkan pada media tanaman untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman agar dapat berproduksi dengan baik (Dwicaksono et al., 2013)

Dalam studi literatur yang diidentifikasi dan dianalisis masalah penelitian melalui Vosviewer dengan kata kunci "farmer group, collective action, fertilizer scarcity" (Hirawan et al., 2022) yang diidentifikasi dan dianalisis di tahun 2010 sampai tahun 2022 yaitu: (1) respons langkah kolektif petani sangat baik terhadap kelangkaan pupuk, (2) strategi petani dalam menangani kekurangan pupuk, (3) Dampak dari kekurangan pupuk bagi petani, (4) aplikasi dapat menjadi salah satu langkah untuk mengatasi kelangkaan pupuk kimia, (5) pupuk pestisida menjadi tantangan bagi petani, (6) membutuhkan pupuk yang cukup untuk kebutuhan pertanian. Berdasarkan hasil identifikasi di atas maka penelitian ini berfokus pada masalah terhadap mengatasi kelangkaan pupuk nonorganik melalui aksi collective action di Kabupaten Wajo. Dengan adanya permasalahan kelangkaan pupuk yang menjadi permasalahan warga Desa Mattirowalie, petani membentuk aksi kolektif dengan cara mengumpulkan kelompok masyarakat untuk bersama-sama melakukan protes kepada pemerintah agar dapat menemukan solusi dalam pendistribusian pupuk yang tepat sasaran, salah satu langkah kolektif masyarakat Desa juga dapat dilihat melalui penggunaan pupuk organik untuk dapat menjadi salah satu alternative petani mengatasi kelangkaan pupuk yang ada di perdesaan, saat ini para petani mulai membuat kelompok tani untuk melakukan aksi kolektif dengan membuat pupuk kompos organik yang berasal dari limbah peternakan, pertanian, dan limbah rumah tangga.

Strategi adalah pendekatan holistik yang berkaitan erat dengan implementasi atau dampak dari ide, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan selama kurun waktu tertentu. Menurut (Rangkuti, 2009), Strategi merupakan wadah untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat dapat melihat kondisi internal dan eksternal secara objektif, sehingga masyarakat dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal, menurut Chandler.(Sedarmayanti & Siswanto, 2014) Strategi adalah tujuan jangka panjang suatu organisasi dan pengintegrasian serta alokasi semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut (Umar, 2005) Strategi adalah model pengambilan keputusan yang mendefinisikan dan mengartikulasikan kesadaran, tujuan atau sasaran, dan merumuskan kebijakan dan rencana apa untuk mencapai tujuan dan menentukan apa yang ingin dicapai di kemudian hari. Strategi merupakan suatu proses yang dalam banyak hal tidak dapat dipisahkan dari struktur, perilaku dan budaya dimana proses tersebut berlangsung. Namun, kita dapat membedakan dua aspek penting dari proses ini, yang terkait erat dalam kehidupan nyata namun dapat dipisahkan untuk tujuan analisis. Yang pertama adalah desain dan yang kedua adalah implementasi.

Menurut (Normaisa et al., 2020) Mendefinisikan strategi dalam konteks organisasi adalah definisi berbagai tujuan jangka panjang dan penting bagi organisasi, diikuti dengan definisi rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi sering juga disebut dengan rencana aksi, yaitu suatu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Eadie Dalam Setiyono (2008:104) secara umum, strategi meliputi tiga hal: 1) Accountabilities, memastikan bahwa sasaran akan dicapai 2) Deadlines, kapan target-target akan terealisasi 3) Resource Requirements. Sumber daya yang digunakan untuk mencapai target.

Permasalahan kekurangan pupuk karena perbedaan harga. Sebab, harga pupuk di Indonesia ada dua, yaitu pupuk bersubsidi untuk petani dan pupuk non-subsidi untuk perkebunan dan perusahaan industri. Saat ini, pemerintah telah memperkenalkan HET pupuk urea bersubsidi Rp. 1800/kg. Sedangkan harga pupuk nonsubsidi bervariasi mulai dari Rp. 2000/kg menjadi Rp. 3000/kg. Perbedaan harga yang demikian mendorong oknum distributor dan penjual pupuk yang ingin mengambil keuntungan sepihak melakukan penipuan dengan menjual pupuk bersubsidi ke pabrik dan perusahaan industri. Itu sebabnya petani kecil tidak menerima pupuk bersubsidi.

Situasi ini diperparah dengan perbedaan harga pupuk di dalam dan luar negeri. Saat ini, harga pupuk adalah 500 USD/ton atau Rp 5500/kg. Banyak pihak yang memanfaatkan kesempatan ini untuk menyelundupkan pupuk ke luar negeri (Tompunu et al., 2021)

Kelangkaan pupuk subsidi menjadi masalah utama bagi petani Desa Mattirowalie, karena akibat dari kelangkaan pupuk ini petani menjadi kesulitan untuk mengembangkan hasil pertanian mereka dikarenakan pupuk yang mereka pakai sangat kurang dan relative susah untuk di dapatkan, pupuk subsidi yang menjadi jatah Masyarakat mengalami kelangkaan yang diduga disebabkan oleh penyalahgunaan dan penimbunan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, adapun pupuk yang kuotanya berkurang adalah Urea, Phonska, Za, Sp36, dan Npk.

Namun sampai saat ini pupuk subsidi dan nonsubsidi masih sangat sulit untuk mencukupi kebutuhan tanam petani, dan hal itu berdampak pada turunya kualitas hasil panen yang di peroleh oleh petani. Oleh karena itu penulis membuat judul penelitian yang berjudul, Mengatasi Kelangkaan Pupuk Nonorganik Melalui Collective Action di Masyarakat Perdesaan Studi Perbandingan Desa Mattirowalie, dengan menggunakan teori collective action di masyarakat tujuannya untuk mengatasi kelangkaan pupuk yang ada di Desa Mattirowalie.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, adapun penelitian ini berjudul "Strategi Pemerintah Mengatasi Kelangkaan Pupuk Nonorganik di Desa Mattirowalie".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rencana dan prosedur penelitian yang melibatkan langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang terperinci (Andrew et al., 2019) tanpa dimanipulasi atau diatur oleh eksperimen atau tes (Rashid et al., 2019). Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan orang atau kelompok tertentu terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan (Harfiani et al., 2020; Wilbur et al., 2021)

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena dan pendalaman makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan ungkapan yang digunakan. Oleh karena itu, fokus penelitian kualitatif adalah proses dan makna hasil (Aspers & Corte, 2019). Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada unsur manusia, objek dan institusi serta hubungan atau interaksi antar unsur tersebut untuk memahami suatu peristiwa, perilaku atau fenomena (Grodal et al., 2021)

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa sebagai penyelenggara pemerintahan desa yang akan menerapkan collective action dalam mengatasi kelangkaan pupuk anorganik di Desa Mattirowalie . Satuan analisis adalah satuan khusus yang digunakan sebagai bahan penelitian. Dengan kata lain, satuan analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengecekan kesimpulan. Triangulasi sumber, teknik dan waktu digunakan untuk menguji keabsahan data, karena jumlah informan penelitian relatif banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian (*novelty*). Sajian dalam hasil dan pembahasan ditulis secara sistematis, hanya hasil data/informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Pembahasan dalam artikel penelitian menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian. Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi,

menginterpretasi serta membandingkan hasil dari temuan terbaru dengan temuan penelitian yang telah ada. Penulis harus memperhatikan konsistensi artikel mulai dari judul hingga daftar pustaka. Tabel/gambar yang ada, disajikan dengan penjelasan yang cukup dan dengan menyertakan nomor dan judul. Penulisan nomor dan judul tabel ditempatkan di atas table dengan rata kiri dengan ukuran huruf 10 pt.

Collective Action merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan tujuan memperbaiki kondisi kelompoknya. Aksi kolektif yang dilakukan oleh kelompok individu untuk mengatasi kekurangan pupuk guna memperbaiki kondisi saat ini dapat efektif dan mengatasi kekurangan pupuk anorganik di masyarakat pedesaan karena aksi kolektif dilakukan oleh sekelompok orang. Untuk mengatasi permasalahan kekurangan pupuk di suatu masyarakat, kerjasama juga dapat meningkatkan kedudukan kelompok lain.

Pelaksanaan aksi kolektif penanganan kelangkaan pupuk di Desa Mattirowalie sudah cukup efektif respon masyarakat terhadap aksi kolektif atau gerakan sosial cukup baik, dengan adanya gerakan sosial penanganan kelangkaan pupuk yang dilakukan oleh kelompok masyarakat pedesaan dapat menjadi satu solusi dalam mengatasi kelangkaan pupuk yang saat ini terjadi di Desa Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, artinya salah satu gerakan sosial masyarakat yang nyata terjadi dapat menjadi alternative bagi kelomponya, baiknya respon masyarakat menjadikan kemudahan dalam melakukan aksi kolektif penanganan kelangkaan pupuk yang ada di Desa Mattirowalie.

Kelangkaan pupuk ini menjadi masalah yang cukup serius bagi petani, jika stok pupuk yang ada masih belum memenuhi maka petani mengalami penurunan hasil panen, oleh karena itu penting nya langkah kolektif masyarakat untuk mulai memanfaatkan hasil limbah organik menjadi pupuk untuk mengatasi ketergantunga pupuk kimia pada petani. Berikut adalah tabel aksi kolektif di masyarakat Desa Mattirowalie:

Tabel 1. Aksi Kolektif di Masyarakat Desa Mattirowale

No	Indikator Tindakan Collective Action	Mengatasi Kelangkaan Pupuk Anorganik	
		Desa Mattirowalie	
1	Dilakukan Secara Berkelompok atau individu	Pemanfaatan pupuk organik cair (POC)	Pembuatan kartu tani
2	Membawah tujuan kelompok bukan tujuan individu	Mengolah Limbah organik menjadi pupuk	Mengutus perwakilan kelompok tani membawah aspirasi petani ke Pemerintah Kabupaten Wajo
3	Dilakukan secara terencana, sistematis, tidak terjadi secara tiba-tiba	Musyawaharah Kelompok tani	Musyawaharah Kelompo k tani

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat perbandingan tindakan kolektif Masyarakat Desa Mattirowalie di ukur dari indikator karakteristik Collective Action menurut Muhammad Abdan Shadiqi dalam (Whinda Yustisia, 2021) yang menyebutkan, dilakukan secara berkelompok atau individu, membawah tujuan kelompok bukan tujuan individu, dilakukan secara terencana, sistematis, tidak terjadi secara tiba-tiba. Di antara ciri-ciri tersebut, definisi yang direkomendasikan untuk menjelaskan tindakan kolektif adalah segala jenis tindakan terencana dan sistematis yang dilakukan oleh kelompok atau individu sebagai anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Tindakan kolektif dapat terjadi apabila dalam kelompok masyarakat mengalami suatu masalah yang menghambat kesejahteraan kelompoknya, salah satunya yaitu tindakan aksi kolektif masyarakat dalam mengatasi kelangkaan pupuk anorganik, aksi ini dapat dikatakan berhasil jika respon masyarakat terhadap aksi sangat baik.

Usaha kelompok tani Desa Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dalam mengatasi kelangkaan pupuk nonorganik sudah sangat baik kelompok tani memberikan transparansi penyaluran pupuk dengan mendata petani melalui Rdkk dengan tujuan agar pupuk yang di salurkan dapat tepat sasaran, namun pada kenyataannya pupuk yang seharusnya mencukupi untuk petani justru mengalami kelangkaan, olehnya itu kelompok tani beserta petani membentuk aksi *Collectiv action* menurut Muhammad Abdan Shadiqi dalam (Whinda Yustisia, 2021) dalam mengatasi kelangkaan pupuk nonorganik antara lain dari gerakan tersebut adalah sebagai berikut.

B. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Komponen informasi yang ada dipembahasan yaitu: pustaka terkait hipotesis utama, reviewe temuan yang paling penting, penjelasan yang paling logis berdasarkan teori atau ilmu pengetahuan yang ada, serta spekulasi kemungkinan yang logis dari hasil /temuan. Memberi batasan dari generalisasi yang terlalu jauh dari hasil temuannya, penjelasan implikasi dari hasil risetnya, rekomendasi dari riset selanjutnya, fokus pada hasil utamanya, dan kemudian hubungkan pesan atau simpulan hasil utamanya dengan tujuan dan judul naskah.

1. Dilakukan Secara Berkelompok atau individu

Dalam indikator ini Muhammad Abdan Shadiqi dalam (Whinda Yustisia, 2021) mengemukakan karakteristik *Collective action* dapat dilihat dengan gerakan masyarakat yang dilakukan secara berkelompok atau individu dalam artian aksi kolektif untuk mengatasi kelangkaan pupuk dapat terjadi apabila masyarakat mampu melakukan gerakan yang bertujuan untuk memperbaiki suatu organisasi atau kelompoknya, aksi kolektif dapat terjadi secara individu ataupun secara berkelompok dengan membawa tujuan dan kepentingan kelompoknya.

Collective action pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan secara berkelompok, di mana individu atau kelompok-kelompok kecil bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai secara efektif oleh individu yang bekerja sendiri. Ini berarti bahwa *collective action* selalu melibatkan kerjasama antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau tujuan yang serupa. Namun demikian, dalam praktiknya, *collective action* dapat dimulai dari individu atau sekelompok kecil yang memulai gerakan atau inisiatif. Contohnya, seorang individu yang memulai petisi online atau mengorganisir protes kecil dapat menjadi titik awal bagi gerakan *collective action* yang lebih besar. Dalam hal ini, meskipun awalnya dimulai dari individu, namun upaya tersebut pada akhirnya membutuhkan partisipasi dan dukungan dari banyak orang atau kelompok untuk mencapai dampak yang signifikan.

Peran individu dalam *collective action* bisa sangat penting karena mereka dapat menjadi penggerak atau inisiator awal yang menginspirasi orang lain untuk bergabung. Namun, keberhasilan *collective action* biasanya bergantung pada kemampuan untuk memobilisasi dukungan luas, membangun koalisi atau jaringan, dan bekerja secara bersama-sama untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Dengan demikian, meskipun *collective action* dimulai dari individu atau kelompok kecil, namun esensinya adalah tentang bagaimana berbagai pihak dapat bekerja bersama-sama secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

Kelangkaan pupuk nonorganik menjadi masalah bagi masyarakat khususnya petani Desa Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dampak dari kelangkaan pupuk ini petani mengalami penurunan hasil pertanian mereka karena lambatnya pemupukan dan kurangnya pupuk yang diberikan, perlunya perhatian khusus bagi pemerintah Kabupaten Wajo untuk mengatasi masalah kelangkaan pupuk yang dialami oleh petani agar petani Desa Mattirowalie dapat memperoleh pupuk subsidi yang cukup.

Dalam mengatasi kelangkaan pupuk di butuhkan aksi kolektif oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki masalah kelompoknya adanya gerakan sosial penanganan kelangkaan pupuk dapat menjadi alternative masyarakat Desa Mattirowalie dalam memperbaiki kondisi kelompoknya Collective action dalam mengatasi kelangkaan pupuk di Desa Mattirowalie berjalan dengan baik berdasarkan data dan informasi pada waktu penelitian di Desa Mattirowalie , desa tersebut memiliki aksi kolektif masing-masing untuk mengatasi kelangkaan pupuk , dan hal ini menjadi aksi kolektif masyarakat di Desa Mattirowalie pemanfaatan pupuk organik cair dan pemanfaatan limbah peternakan menjadi pupuk organik, dan pengadaan kartu tani untuk bertujuan mempermudah petani mendapatkan pupuk, kedua aksi ini diketahui sudah teralisasi dan mampu mengatasi kelangkaan pupuk.

Collective Action dalam mengatasi kelangkaan pupuk di Mattirowalie merupakan gerakan sosial yang timbul dari masyarakat perdesaan, tujuan dari aksi kolektif yaitu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka. Aksi tersebut muncul sebagai manifestasi gerakan sosial yang berasal dari masyarakat itu sendiri dengan membawa solusi atau ide-ide untuk memecahkan suatu masalah yang ada di kelompok masyarakat terkait dengan masalah kelangkaan pupuk yang terjadi di masyarakat Desa Mattirowalie.

Beberapa prinsip yang di maksud dalam penelitian ini adalah adanya partisipasi masyarakat dalam menciptakan aksi kolektif mengatasi kelangkaan pupuk di kelompok mereka, dan respon dari Pemerintah Daerah Wajo terkait dengan aksi sosial yang saat ini dilakukan oleh masyarakat Desa Mattirowalie, Kecamatan Maniangpajo, adanya respon baik dari Pemerintah Kabupaten Wajo menjadikan aksi kolektif masyarakat dapat berjalan dengan baik , namun pada kenyataannya sampai saat ini respon Pemerintah terkait permasalahan pupuk masih sangat kurang salah satu contohnya dengan kurangnya respon terkait aksi kolektif yang saat ini dilakukan oleh Masyarakat Desa Mattirowalie sehingga masyarakat untuk mewujudkan aksi mereka menggunakan fasilitas alakadarnya . Aksi kolektif dapat memberikan masukan dan saran kepada pemerintah atas permasalahan yang terjadi di kelompok masyarakat itu sendiri.

Usaha masyarakat Desa Mattirowalie dalam mengatasi kelangkaan pupuk sangat baik aksi kelompok masyarakat dalam mengatasi kelangkaan pupuk sangat antusias mulai dari pengadaan pupuk paten organik agar bertujuan untuk mencukupi kekurangan pupuk kimia sampai pembuatan kartu tani untuk mempermudah masyarakat memperoleh pupuk yang dimaksud terdapat gambar dibawah ini.

Gambar 1. Pupuk Organik Cair dan Kartu Tani



2. Membawa Tujuan Kelompok Bukan Tujuan Individu

Gerakan sosial atau Collective action dapat dikatakan berhasil jika aksi yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat dapat memberikan solusi bagi kelompoknya, Collective action dapat terjadi baik melalui kelompok masyarakat ataupun individual sepanjang aksi ini membawa kepentingan kelompoknya dan bukan kepentingan personal maka gerakan ini di sebut gerakan collective action. Dengan demikian gerakan ini dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat mendukung aksi kolektif yang dilakukan oleh kelompok masyarakat ataupun individu.

Collective action adalah upaya bersama dari individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar daripada tujuan individu mereka sendiri.

Dalam collective action, fokus utama adalah pada kepentingan atau tujuan kelompok sebagai keseluruhan, bukan hanya kepentingan atau tujuan individu yang terlibat. Ini melibatkan solidaritas di antara anggota, koordinasi yang efektif, pengambilan keputusan partisipatif, dan tujuan untuk menciptakan perubahan sosial atau kesejahteraan bersama. Dengan bekerja bersama-sama, collective action dapat mencapai dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan kolektif yang didefinisikan bersama.

Collective Action sangat penting untuk menyelesaikan masalah di kelompoknya dengan adanya aksi kolektif yang dilakukan oleh masyarakat dan ditujukan kepada pemerintah dapat menjadi satu solusi yang baik untuk kelompok mereka, karena tujuan dari aksi kolektif ini adalah membawahkan masalah kelompoknya yang kemudian nantinya mendapatkan solusi yang berdampak baik bagi kelompok masyarakat.

Collective action mengatasi kelangkaan pupuk di Desa Mattirowalie telah menunjukkan keberhasilan salah satu bentuk nyata keberhasilan dari aksi kolektif yaitu keberhasilan dari aksi kolektif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mattirowalie yaitu mereka mampu berkolaborasi dengan pemerintah Desa bersama kelompok tani untuk menciptakan kartu tani, kegunaan dari kartu tani tersebut yaitu masyarakat menjadi lebih mudah untuk mendapatkan pupuk tanpa perantaramasyarakat Desa mampu menciptakan pupuk organik secara mandiri sehingga dapat mencukupi kebutuhan pupuk kimia yang sekarang mengalami kelangkaan, kemudian salah satu bentuk dari keberhasilannya di masyarakat Desa Mattirowalie adalah memanfaatkan hasil limbah organik yang bersumber dari peternakan sapi yang ada di Desa Mattirowalie dan limbah-limbah rumah tangga yang dimaksud terdapat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2. Proses Pengeringan Limbah Organik



Collective Action yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mattirowalie terjadi karena adanya kelangkaan pupuk nonorganik yang mengakibatkan petani mengalami masalah pertanian, lambatnya pemupukan berdampak kepada pertanian mereka salah satu masalahnya yaitu tanaman mereka tidak subur akibat lambatnya pemupukan, oleh karena itu untuk mengatasi kelangkaan pupuk masyarakat Desa Mattirowalie melakukan gerakan sosial yaitu Collective action mengatasi permasalahan pupuk yang saat ini menjadi masalah petani

Tindakan collective action dalam mengatasi kelangkaan pupuk di Desa Mattirowalie sudah berjalan dengan baik namun terjadi kendala yaitu ada masyarakat yang belum memiliki kartu tani hal ini mengakibatkan beberapa masyarakat masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk.

3. Dilakukan Secara Terencana, Sistematis, Tidak Terjadi Secara Tiba-Tiba

Dalam praktik pelaksanaan collective action upaya mengatasi kelangkaan pupuk nonorganik di masyarakat Desa Mattirowalie harus melakukan aksi yang terstruktur dan membawa dampak positif bagi keberlanjutan kelompoknya, dukungan dan peran aktif masyarakat juga penting untuk mewujudkan collective action di masyarakat perdesaan, gerakan aksi sosial tidak terjadi secara tiba-tiba namun gerakan ini

cenderung akan terjadi secara terencana dan memiliki dukungan penuh dari masyarakat dan petani.

Collective action adalah fenomena sosial di mana individu atau kelompok individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai dengan efektif oleh individu yang bekerja sendiri. Ini adalah proses yang terencana, sistematis, dan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui perencanaan dan koordinasi yang matang. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih mendetail mengenai karakteristik dan aspek penting dari collective action yang terencana dan sistematis:

- a. **Perencanaan Strategis:** Collective action dimulai dengan identifikasi masalah atau tujuan yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok. Langkah awalnya adalah merencanakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk memilih metode, waktu, dan sumber daya yang akan digunakan. Perencanaan strategis ini penting untuk mengarahkan upaya bersama ke arah yang produktif dan efisien.
- b. **Koordinasi yang Efektif:** Setelah merencanakan strategi, langkah berikutnya adalah koordinasi yang efektif antara anggota kelompok atau individu yang terlibat dalam collective action. Ini melibatkan pembagian tugas, pengaturan jadwal kegiatan, dan pengelolaan sumber daya untuk memaksimalkan dampak dari upaya bersama. Koordinasi yang baik membantu menjaga konsistensi dalam aksi dan meminimalkan risiko kekacauan atau kebingungan.
- c. **Partisipasi dan Solidaritas:** Collective action memerlukan partisipasi aktif dari anggota kelompok yang terlibat. Solidaritas di antara anggota kelompok adalah kunci untuk mempertahankan komitmen terhadap tujuan bersama. Partisipasi ini dapat berupa kontribusi dalam bentuk waktu, tenaga, atau dukungan finansial, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu atau kelompok.
- d. **Pengambilan Keputusan Berdasarkan Konsensus:** Proses pengambilan keputusan dalam collective action seringkali didasarkan pada konsensus di antara anggota kelompok. Ini berarti setiap keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama dan dianggap dapat diterima oleh sebagian besar atau mayoritas anggota kelompok. Pendekatan ini membantu menjaga kesatuan dan harmoni dalam gerakan tersebut.
- e. **Tujuan Jangka Panjang dan Dampak Sosial:** Collective action tidak hanya bertujuan untuk mencapai hasil segera, tetapi juga untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam masyarakat atau sistem yang dihadapi oleh kelompok tersebut. Hal ini dapat mencakup perubahan kebijakan, meningkatkan kondisi sosial atau ekonomi, atau mempromosikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat.
- f. **Evaluasi dan Adaptasi:** Selama proses collective action, penting untuk terus mengevaluasi kemajuan yang dicapai dan menyesuaikan strategi jika perlu. Evaluasi ini membantu memastikan bahwa gerakan tersebut tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan pendekatan yang terencana, sistematis, dan melibatkan partisipasi aktif serta solidaritas, collective action dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan dan membawa dampak positif bagi kelompok atau masyarakat yang terlibat.

Indikator yang ketiga dapat diukur dengan dilakukan secara terencana, sistematis, dan tidak terjadi secara tiba-tiba, collective action penanganan kelangkaan pupuk pada dasarnya terjadi akibat permasalahan yang timbul di masyarakat, tindakan ini dapat berjalan dengan baik jika masyarakat memiliki respon yang menimbulkan perubahan pada lingkup mereka, kemudian selain dari itu perlu aksi bersama dengan cara mengumpulkan masyarakat untuk melakukan musyawarah dengan di sertai tindakan-tindakan kolektif yang timbul dari hasil musyawarah bersama kelompok mereka yang dimaksud terdapat pada gambar dibawah ini.(gambar 3)

Gambar 3. Sosialisasi Pupuk Bersubsidi



Collective action yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mattirowalie sudah berjalan dengan baik sesuai dengan karakteristik Collective action yang menyatakan bahwa proses terjadinya Collective action ciri-ciri nya, dilakukan secara terencana, sistematis, tidak terjadi secara tiba-tiba, musyawarah yang telah dilakukan masyarakat menghasilkan solusi bagi kelompoknya dan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Daerah untuk memperbaiki proses distribusi pupuk ke petani.

SIMPULAN

Isi dari simpulan hendaknya berupa jawaban atas pertanyaan dan tujuan penelitian. Simpulan sebaiknya dipaparkan dalam bentuk paragraf, bukan poin-poin, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang di lakukan di Desa Desa Mattirowalie, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo dapat di simpulkan Bahwa :Berdasarkan indikator ciri-ciri Collective action menurut Muhammad Abdan Shadiqi dalam (Whinda Yustisia, 2021) di Desa Mattirowalie. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Mattirowalie telah melakukan aksi kolektif dengan Dilakukan Secara Berkelompok atau individu yang telah terjadi yaitu dengan membuat dan memanfaatkan pupuk organik yang bersumber dari peternakan dan limbah rumah tangga dan dengan membuat kartu tani untuk mempermudah masyarakat mendapatkan pupuk yang cukup secara langsung. Saat ini respon dari pemerintah Desa Mattirowalie dalam menyikapi aksi kolektif dari masyarakat dapat dikatakan baik dengan membagikan pupuk organik cair secara gratis untuk masyarakat di setiap musim tanam tiba agar kebutuhan pupuk mereka tercukupi, kemudian mempercepat penerbitan kartu tani agar masyarakat dapat segera memiliki kartu tani secara merata. Collective action dalam mengatasi kelangkaan pupuk di Desa Mattirowalie dapat berjalan dengan baik dengan cara-cara sebagai berikut: Dilakukan secara berkelompok atau individual aksi kolektif dalam mengatasi kelangkaan pupuk yang terjadi di Desa Mattirowalie sudah berjalan baik , Membawa tujuan kelompok, bukan tujuan individual (personal) gerakan yang dilakukan untuk membawah tujuan kelompok sudah berjalan dengan baik dengan adanya sosialisasi terkait implementasi kartu tani ke masyarakat dan inisiatif masyarakat dalam membuat pupuk kompos organik yang memberikan dampak baik bagi kelompoknya, Dilakukan secara terencana, sistematis, dan berorientasi tujuan, tidak terjadi secara tiba-tiba , proses terjadinya gerakan sosial sudah berjalan secara terencana, sistematis dan tujuan yang dibawah berorientasi dengan melakukan perkumpulan kelompok tani untuk menyampaikan aspirasi petani yang nantinya akan dibawah ke pemerintah Kabupaten Wajo di saat rapat bersama kelompok.

Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Wajo agar lebih memperhatikan permasalahan pertanian yang ada di Desa Mattirowalie utamanya masalah terkait mengatasi kelangkaan pupuk yang saat ini menjadi masalah di Desa Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, D. P. S., Pedersen, P. M., & McEvoy, C. D. (2019). Research methods and design in sport management. *Human Kinetics*.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42, 139–160.
- Danapriatna, N. (2009). Fenomena Kelangkaan Pupuk Kimia dan Alternatif Solusinya. *CEFARS: Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 1(1), 60–70.
- Darwis, V. (2013). Subsidi pupuk: Kebijakan, pelaksanaan, dan optimalisasi pemanfaatannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 45–60.
- Dwicaksono, M. R. B., Suharto, B., & Susanawati, L. D. (2013). Pengaruh penambahan effective microorganisms pada limbah cair industri perikanan terhadap kualitas pupuk cair organik. *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 1(1), 7–11.
- Grodal, S., Anteby, M., & Holm, A. L. (2021). Achieving rigor in qualitative analysis: The role of active categorization in theory building. *Academy of Management Review*, 46(3), 591–612.
- Harfiani, R., Mavianti, M., & Tanjung, E. F. (2020). Practical Application Of Inclusive Education Programs In Raudhatul Athfal. *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies*, 1(1), 333–339.
- Hirawan, D., Oktafiani, D., Fauzan, T. A., Luckyardi, S., & Jamil, N. (2022). Research trends in farming system soil chemical: A bibliometric analysis using VOSviewer. *Moroccan Journal of Chemistry*, 10(3), 10–13.
- Kariyasa, K. (2005). Sistem integrasi tanaman-ternak dalam perspektif reorientasi kebijakan subsidi pupuk dan peningkatan pendapatan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(1), 68–80.
- Kautsar, M. R., Sofyan, S., & Makmur, T. (2020). Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 97–107.
- Normaisa, N., Mahsyar, A., & Sudarmi, S. (2020). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting Di Kabupaten Enrekang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 1(3), 907–920.
- Rangkuti, F. (2009). Mengukur Efektivitas Program Promosi & Analisis Kasus Menggunakan SPSS. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case study method: A step-by-step guide for business researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919862424.
- Sedarmayanti, S., & Siswanto, E. N. (2014). Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Sosial Kota Cimahi. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 11(3), 501–510.
- Siregar, F. A. (2023). Penggunaan pupuk organik dalam meningkatkan kualitas tanah dan produktivitas tanaman.
- Syamsurizal, A., & Sutoyo, E. (2023). Pemanfaatan Pupuk Organik Untuk Meningkatkan Hasil Panen Tanaman Jagung Di Desa Campa Kecamatan Madapangga. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 1(1), 10–17.
- Tompunu, R. M., Lumolos, J., & Waworundeng, W. (2021). Strategi Dinas Pertanian Dalam Menanggulangi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Di Kecamatan Modinding. *GOVERNANCE*, 1(2).
- Umar, H. (2005). *Manajemen Strategi*. Erlangga. Jakarta.
- WHINDA YUSTISIA, M. O. H. A. H. R. A. (2021). *Psikologi Politik*. Pbk. <https://books.google.co.id/books?id=pijqzgEACAAI>
- Wilbur, J., Kayastha, S., Mahon, T., Torondel, B., Hameed, S., Sigdel, A., Gyawali, A., & Kuper, H. (2021). Qualitative study exploring the barriers to menstrual hygiene

- management faced by adolescents and young people with a disability, and their carers in the Kavrepalanchok district, Nepal. *BMC Public Health*, 21, 1–15.
- Cañas, A. J., Reiska, P., & Möllits, A. (2017). Developing higher-order thinking skills with concept mapping: A case of pedagogic frailty. *Knowledge Management and E-Learning*, 9(3), 348–365. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2017.09.021>
- Haekal, M. H., & Zulaeha, I. (2019). Learning to Write Scientific Articles with The Project Based Learning on The Levels of Students' Creative Thinking. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294 /seloka.v8i3.35378>
- Nurbaya, S., Fathur, R., Rustono, R., & Subyantoro, S. (2018). Pengaruh Skemata Terhadap Kompetensi Membaca Pemahaman Berbasis Taksonomi Ruddell. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 150–171. <https://doi.org/10.4324/9780429400469-8>
- Nurdin, S. (2019). Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis KKNI di Perguruan Tinggi. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 140–147. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.305>